



IMPLEMENTASI SABTU BUDAYA SEBAGAI STRATEGI REVITALISASI KEARIFAN LOKAL SASAK DI SMPN KOTA MATARAM

Sawaludin^{1*}, Muh. Zubair², I Nengah Agus Tripayana³, Basariah⁴, Fitriah Artina⁵, Sirrul Auvia⁶, Khairil Khanim⁷

¹⁻⁷) Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, FKIP Universitas Mataram

Email Korespondensi Penulis: *sawaludin@unram.ac.id

ARTICLE INFO

Kata Kunci:

Sabtu Budaya;
Kearifan Lokal;
Etnopedagogi;
Pendidikan Karakter;
Pendidikan Kontekstual

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi *Sabtu Budaya* sebagai strategi revitalisasi kearifan lokal Sasak di SMP Negeri Kota Mataram. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara interaktif melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Sabtu Budaya* berperan penting dalam memperkuat nilai-nilai budaya lokal seperti *tindih* (kesantunan), *Reme* (solidaritas), dan *Besiru/Barengan* (gotong royong) yang diintegrasikan ke dalam pembelajaran dan aktivitas sekolah. Selain melestarikan budaya, kegiatan ini juga menumbuhkan *civic disposition* siswa, termasuk sikap tanggung jawab, toleransi, dan disiplin. Program ini menjadi wahana pendidikan karakter yang berbasis etnopedagogi, berorientasi pada penguatan identitas budaya sekaligus pengembangan keterampilan abad ke-21. Penelitian ini menegaskan bahwa *Sabtu Budaya* merupakan model pendidikan kontekstual yang mampu menjembatani tradisi dan modernitas dalam pembentukan pelajar Pancasila.

Keywords:

Cultural Saturday;
Local Wisdom;
Ethnopedagogy;
Character Education;
Contextual Education

Situs:

Sawaludin dkk. (2025). Pengimplementasian Pembelajaran Agama Islam Berbasis Proyek di Universitas Mataram. *Jurnal SILA*, 1(1), 61–67.

ABSTRACT

This study aims to analyze the implementation of *Sabtu Budaya* (Cultural Saturday) as a strategy for revitalizing Sasak local wisdom in public junior high schools in Mataram City. This research employed a qualitative approach with a descriptive study design. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation, and analyzed interactively through reduction, display, and conclusion drawing. The findings reveal that *Sabtu Budaya* plays a significant role in strengthening local cultural values such as *tindih* (courtesy), *reme* (solidarity), and *besiru/barengan* (mutual cooperation), which are integrated into learning and school activities. Beyond cultural preservation, the program also fosters students' civic disposition, including responsibility, tolerance, and discipline. It serves as an ethnopedagogical model of character

Article History:

Submitted: 13-11-2025
Revised: 26-11-2025
Accepted: 27-11-2025
Published: 30-11-2025

education that promotes both cultural identity and 21st-century skills. This research concludes that Sabtu Budaya represents a contextual educational innovation that bridges tradition and modernity in shaping Pelajar Pancasila—students with strong civic and cultural character.

DOI: <https://doi.org/10.20414/j.sxxxxxxxxxxxx>

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan bangsa yang memiliki keragaman budaya, etnis, bahasa, dan sistem nilai yang sangat kaya. Keragaman tersebut tidak hanya menjadi identitas nasional, tetapi juga sumber nilai pendidikan karakter yang berperan penting dalam pembentukan jati diri bangsa. Dalam konteks pendidikan, kebijakan nasional mendorong integrasi nilai-nilai budaya lokal dalam sistem pendidikan sebagai bagian dari upaya pemajuan kebudayaan dan penguatan profil pelajar Pancasila (Fitriani, Sumardi, Kurniawansyah, & Sawaludin, 2024). Pendidikan yang berakar pada budaya lokal diyakini mampu menanamkan nilai moral, sosial, dan spiritual yang relevan dengan konteks kehidupan masyarakat.

Dalam beberapa tahun terakhir, kekhawatiran muncul akibat semakin memudarnya nilai-nilai kearifan lokal di kalangan generasi muda. Globalisasi, modernisasi, dan penetrasi budaya digital membuat sebagian besar siswa lebih mengenal budaya luar daripada budaya daerahnya sendiri. Padahal, kearifan lokal memiliki fungsi sebagai benteng moral dan sosial yang dapat membentuk karakter kebangsaan (Murdi, 2017). Oleh karena itu, sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki peran strategis dalam merevitalisasi nilai-nilai kearifan lokal agar tetap hidup di tengah dinamika zaman.

Kearifan lokal masyarakat Sasak di Pulau Lombok memuat nilai-nilai luhur seperti gotong royong, sopan santun, kesantunan berbahasa, religiusitas, serta rasa hormat terhadap alam dan sesama (Parhanuddin, Nurdin, Budimasyah, & Ruyadi, 2023). Nilai-nilai tersebut memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai sumber belajar dan penguatan karakter siswa. Kajian Sahira, Sumardi, Sawaludin, dan Zubair (2023) menunjukkan bahwa praktik budaya tradisional Sasak, termasuk arsitektur rumah adat dan ritual sosial, sarat dengan makna etika, tanggung jawab, dan solidaritas. Sayangnya, nilai-nilai ini belum sepenuhnya terintegrasi secara sistematis dalam kegiatan pembelajaran di sekolah.

Salah satu inovasi pendidikan berbasis budaya yang mulai berkembang di sekolah-sekolah adalah program Sabtu Budaya. Program ini merupakan kegiatan kurikuler yang bertujuan menanamkan nilai-nilai budaya daerah melalui praktik langsung seperti permainan tradisional, tarian, musik, bahasa daerah, dan pemakaian pakaian adat (Satriaa, Zubair, Alqadri, & Sawaludin, 2023). Di sejumlah SMP Negeri di Kota Mataram, kegiatan Sabtu Budaya telah menjadi agenda rutin yang berfungsi sebagai ruang ekspresi budaya sekaligus sarana pendidikan karakter berbasis kearifan lokal Sasak.

Meski demikian, implementasi Sabtu Budaya masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan fasilitas, belum optimalnya partisipasi guru, serta minimnya panduan pelaksanaan yang baku. Penelitian Muliadi dan Asyari (2024)

menegaskan bahwa pendidikan nilai berbasis kearifan lokal akan efektif jika dilakukan dengan pendekatan partisipatif dan melibatkan komunitas budaya. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang mendalam untuk memahami bagaimana Sabtu Budaya dapat berfungsi sebagai strategi revitalisasi kearifan lokal Sasak secara berkelanjutan di sekolah-sekolah Kota Mataram.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis implementasi Sabtu Budaya sebagai strategi revitalisasi kearifan lokal Sasak di SMP Negeri Kota Mataram. Fokus penelitian diarahkan pada bentuk kegiatan, aktor yang terlibat, mekanisme pelaksanaan, serta kontribusinya terhadap penguatan nilai budaya Sasak pada siswa. Kajian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan pendidikan karakter berbasis budaya dan kontribusi praktis bagi penguatan program Sabtu Budaya di tingkat sekolah.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan implementasi *Sabtu Budaya* sebagai strategi revitalisasi kearifan lokal Sasak di SMP Negeri Kota Mataram. Pendekatan ini dianggap tepat karena memungkinkan peneliti memahami makna dan praktik sosial secara kontekstual dalam kehidupan nyata (Silverman & Patterson, 2022). Fokus penelitian diarahkan pada bentuk kegiatan, nilai-nilai budaya yang dihidupkan, serta kontribusinya terhadap pembentukan karakter peserta didik.

Penelitian dilaksanakan di beberapa SMP Negeri yang secara konsisten menerapkan program *Sabtu Budaya*. Informan penelitian ditentukan secara purposive, terdiri atas kepala sekolah, guru PPKn, guru seni budaya, dan peserta didik. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Metode ini memberikan ruang bagi peneliti untuk memahami fenomena budaya dan pendidikan dalam konteks alami sekolah.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2018) yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, serta *member check* kepada informan untuk memastikan validitas temuan (Sugiyono, 2022). Dengan pendekatan ini, hasil penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai praktik pendidikan berbasis kearifan lokal di sekolah-sekolah Kota Mataram.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi *Sabtu Budaya* di SMP Negeri Kota Mataram menegaskan bahwa pendidikan berbasis budaya lokal memiliki kekuatan strategis dalam membangun karakter kebangsaan dan memperkuat identitas siswa. Program ini tidak hanya menampilkan ekspresi budaya Sasak, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral, sosial, dan spiritual yang berakar pada tradisi lokal. Hasil penelitian Sawaludin et al. (2025) menunjukkan bahwa kegiatan *Sabtu Budaya* merupakan bentuk revitalisasi budaya Sasambo (Sasak, Samawa, Mbojo) yang efektif dalam membentuk sikap dan karakter pelajar Pancasila melalui pengalaman belajar yang autentik dan partisipatif.

Kegiatan *Sabtu Budaya* melibatkan beragam aktivitas seperti mengenakan busana adat, menampilkan tarian dan musik tradisional, hingga permainan rakyat dan bazar kuliner khas daerah. Aktivitas tersebut menumbuhkan semangat kebersamaan dan cinta budaya di kalangan siswa. Sejalan dengan Widiwasito dan Sulistyawati

(2024), pengalaman langsung dalam praktik budaya berperan penting dalam menginternalisasi nilai-nilai etika dan sosial. Di SMP Negeri 6 dan 17 Mataram, misalnya, siswa menunjukkan rasa bangga terhadap identitas Sasak, sekaligus memperlihatkan perilaku gotong royong dan saling menghargai di lingkungan sekolah.

Secara pedagogis, *Sabtu Budaya* merupakan wujud penerapan etnopedagogi yang memposisikan budaya sebagai sumber nilai dan inspirasi pendidikan. Selasih dan Sudarsana (2024) menjelaskan bahwa etnopedagogi bertujuan menghubungkan nilai-nilai tradisional dengan pembelajaran kontemporer agar budaya tetap hidup dan relevan. Dalam konteks ini, guru bertindak sebagai fasilitator nilai budaya yang membantu siswa menemukan makna moral di balik setiap kegiatan. Pendekatan ini konsisten dengan prinsip *local wisdom-based school culture* (Nasrah & Malik, 2022), di mana sekolah menjadi ruang sosialisasi budaya sekaligus laboratorium pembentukan karakter.

Selain sebagai sarana pelestarian budaya, *Sabtu Budaya* juga memperkuat civic disposition siswa. Melalui kegiatan sosial, kerja bakti, dan refleksi nilai Pancasila, siswa belajar mengenai tanggung jawab, toleransi, disiplin, serta kepedulian sosial. Hal ini sejalan dengan Rahmawati, Sutrisno, dan Fianisa (2024) yang menemukan bahwa pendidikan kewarganegaraan berbasis kearifan lokal menumbuhkan sikap demokratis dan multikultural. Dalam kerangka ini, *Sabtu Budaya* dapat dipandang sebagai praktik *culturally relevant civic education* yang mananamkan nilai kebangsaan melalui aktivitas budaya yang bermakna.

Dari perspektif sosial, kegiatan *Sabtu Budaya* memperlihatkan kekuatan kolaboratif antara sekolah dan komunitas. Tokoh adat, budayawan, dan orang tua dilibatkan dalam pelaksanaan kegiatan, menciptakan sinergi antara pendidikan formal dan masyarakat. Fitriani et al. (2024) menegaskan bahwa kolaborasi lintas sektor menjadi fondasi penting bagi keberhasilan pendidikan karakter berbasis budaya. Temuan ini sejalan dengan Jamaluddin dan Manda (2023) yang menekankan bahwa integrasi nilai budaya lokal, nilai religius, dan nilai universal merupakan kunci untuk menciptakan budaya sekolah yang harmonis dan berdaya saing global.

Lebih jauh, *Sabtu Budaya* berperan sebagai sarana revitalisasi nilai-nilai budaya Sasambo. Nilai-nilai seperti kesantunan (*tindih*), solidaritas (*reme*), dan kerja sama (*besiru/barengan*) direkontekstualisasi menjadi praktik sosial siswa di sekolah. Sartika, Salam, dan Semiaji (2023) menyebut proses ini sebagai *recontextualization of local values*, di mana tradisi diaktualkan kembali dalam konteks pendidikan modern. Revitalisasi ini penting untuk menjaga kesinambungan budaya lokal sebagai bagian dari pembentukan identitas nasional.

Kegiatan *Sabtu Budaya* juga berkontribusi pada pengembangan keterampilan abad ke-21 (4C: *critical thinking, collaboration, communication, creativity*). Melalui proyek literasi budaya, pembuatan vlog, dan dokumentasi seni, siswa belajar menggabungkan kreativitas dengan pemahaman budaya. Fitrianto dan Farisi (2024) menyatakan bahwa integrasi nilai lokal dengan kompetensi global menghasilkan model pembelajaran yang lebih kontekstual dan relevan. Hal ini menunjukkan bahwa kearifan lokal tidak hanya berfungsi sebagai warisan, tetapi juga sebagai sumber inovasi pendidikan yang progresif.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa *Sabtu Budaya* memiliki dimensi ekologis dan spiritual yang kuat. Siswa diajak mananam pohon lokal, membersihkan

lingkungan, dan menjaga keindahan sekolah sebagai bagian dari pelestarian alam. Pendekatan ini mencerminkan integrasi antara budaya dan lingkungan sebagaimana dianjurkan UNESCO (2023) dalam konsep *Education for Sustainable Development (ESD)*. Ahmar dan Azzajjad (2024) juga menegaskan bahwa pemberdayaan nilai-nilai lokal dapat meningkatkan keterampilan sosial dan tanggung jawab ekologis siswa dalam konteks pendidikan global.

Namun, pelaksanaan *Sabtu Budaya* belum sepenuhnya merata. Beberapa sekolah menghadapi keterbatasan fasilitas budaya dan kurangnya pelatihan bagi guru. Tantangan lainnya adalah rendahnya kesadaran sebagian siswa terhadap makna filosofis kegiatan budaya. Untuk mengatasinya, diperlukan dukungan regulatif dan kebijakan pendidikan yang berkelanjutan. Adinugraha (2022) menekankan bahwa pendekatan berbasis kearifan lokal memerlukan peran aktif pendidik dalam memediasi nilai tradisional agar tetap sesuai dengan kebutuhan kurikulum modern.

Secara konseptual, *Sabtu Budaya* memperlihatkan integrasi nyata antara pendidikan karakter, budaya lokal, dan civic education. Parhanuddin et al. (2023) menegaskan bahwa pendidikan karakter yang efektif harus bersumber dari nilai-nilai masyarakat. Dalam konteks ini, *Sabtu Budaya* tidak hanya melestarikan tradisi Sasak, tetapi juga membentuk pola pikir kebangsaan yang menghargai keberagaman dan kemanusiaan. Dengan dukungan kolaborasi sekolah, masyarakat, dan pemerintah daerah, program ini berpotensi menjadi model pendidikan karakter berbasis budaya yang berkelanjutan di Indonesia.

SIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa implementasi *Sabtu Budaya* di SMP Negeri Kota Mataram merupakan strategi efektif dalam revitalisasi kearifan lokal Sasak sekaligus penguatan karakter kewarganegaraan peserta didik. Melalui pendekatan etnopedagogi dan partisipasi komunitas, sekolah berhasil menciptakan ruang pembelajaran yang kontekstual dan bermakna. Nilai-nilai seperti *tindih* (kesantunan), *reme* (solidaritas), dan *besiru/barengan* (gotong royong) tidak hanya dikenalkan, tetapi dihidupkan dalam perilaku nyata siswa di lingkungan sekolah.

Kegiatan *Sabtu Budaya* juga memperkuat dimensi civic disposition, yang meliputi sikap tanggung jawab, toleransi, disiplin, dan kepedulian sosial. Integrasi budaya dalam pembelajaran **terbukti** menumbuhkan kesadaran kebangsaan yang berbasis nilai-nilai lokal dan kemanusiaan universal. Selain itu, penerapan *Sabtu Budaya* menunjukkan potensi besar untuk mengembangkan keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas melalui aktivitas budaya yang berorientasi proyek dan literasi digital.

Secara konseptual, hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa pendidikan karakter yang berakar pada kearifan lokal merupakan fondasi bagi pembangunan identitas nasional di era global. *Sabtu Budaya* menjadi jembatan antara tradisi dan modernitas — menghubungkan nilai-nilai Sasambo dengan semangat kebangsaan, serta menempatkan sekolah sebagai pusat pewarisan dan transformasi budaya bangsa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Dinas Pendidikan Kota Mataram atas izin dan dukungannya dalam pelaksanaan penelitian

ini. Apresiasi yang tulus juga disampaikan kepada Kepala Sekolah, guru, dan siswa SMP Negeri se-Kota Mataram yang telah berpartisipasi aktif selama proses observasi, wawancara, dan dokumentasi kegiatan *Sabtu Budaya*. Ucapan terima kasih disampaikan pula kepada tim peneliti Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan FKIP Universitas Mataram atas dukungan dalam analisis data dan penyusunan artikel ini. Akhirnya, penulis berterima kasih kepada seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah berkontribusi dalam keberhasilan penelitian ini, baik secara langsung maupun tidak langsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Adinugraha, F. (2022). *An Approach to Local Wisdom and Cultural in Biology Learning. Proceedings of the 3rd International Conference of Education and Science (ICES 2021)*.
- Ahmar, D. S., & Azzajjad, M. F. (2024). *Empowering Local Wisdom for Enhancing Students' Social Skills in the Global Era. Journal of Education, Social & Communication Studies*.
- Fitriani, F., Sumardi, L., Kurniawansyah, E., & Sawaludin, S. (2024). Ethnocivic: Eksplorasi Potensi Kearifan Lokal Sasak Sebagai Sumber Belajar PPKn SMA Kelas XI dalam Upaya Penguatan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(2), 794-801. [https://doi.org/10.29303/jipp.v9i2.2166 pg game](https://doi.org/10.29303/jipp.v9i2.2166)
- Fitrianto, A., & Farisi, A. (2024). *Integrating Local Wisdom into 21st Century Skills: A Contextual Framework for Culturally Relevant Pedagogy in Rural Classrooms. Journal of Postaxial Education and Research*, 5(2), 112–127.
- Jamaluddin, J., & Manda, D. A. (2023). *Strengthening Public School Culture: Integration of Local Wisdom, Religious Values, and Universal Values. Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(2), 150–163.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2018). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Muliadi, E., & Asyari, A. (2024). Menggali Kearifan Lokal: Pendidikan Nilai Dalam Permainan Tradisional Suku Sasak. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(1), 129-140. [https://doi.org/10.29303/jipp.v9i1.1922 pg game](https://doi.org/10.29303/jipp.v9i1.1922)
- Murdi, L. (2017). Sejarah Lokal dan Pendidikan Karakter (Tinjauan dalam Kearifan Lokal Masyarakat Sasak Lombok). *Fajar Historia: Jurnal Ilmu Sejarah dan Pendidikan*, 1(1), 42-54. [https://doi.org/10.29408/fhs.v1i1.580 E-Journal Hamzanwadi](https://doi.org/10.29408/fhs.v1i1.580)
- Nasrah, S., & Malik, S. (2022). *Local Wisdom-Based School Culture Model Design in Realizing Character Education. ICoSPOLHUM Proceedings*, 1(1), 45–53.
- Parhanuddin, L., Nurdin, E. S., Budimasyah, D., & Ruyadi, Y. (2023). Urgensi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Etnis Sasak di Sekolah Dasar. *Jurnal Paedagogy*, 10(3), 926-935. [https://doi.org/10.33394/jp.v10i3.8159 E- Journal Universitas Djuanda Kuningan](https://doi.org/10.33394/jp.v10i3.8159)
- Rahmawati, S., Sutrisno, S., & Fianisa, I. (2024). *Multicultural Education Based on Local Wisdom in the Perspective of Civic Education through the Nguras Enceh Tradition. Jurnal Civics*, 21(1), 44–60.
- Sahira, E., Sumardi, L., Sawaludin, S., & Zubair, M. (2023). Nilai dan Makna Dalam Kearifan Lokal Rumah Adat Suku Sasak (Studi di Dusun Sade Desa Rembitan Kabupaten Lombok Tengah). *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(4), 2594-2604. [https://doi.org/10.29303/jipp.v8i4.1698 pg game](https://doi.org/10.29303/jipp.v8i4.1698)

- Sartika, R., Salam, M., & Semiaji, A. (2023). Local Culture-Based Education: Creating a Learning Environment that Promotes Local Integrity. *INJOTEL*, 3(4), 201–212.
- Satriaa, T., Zubair, M., Alqadri, B., & Sawaludin, S. (2023). Pelestarian Kearifan Lokal Melalui Program Sabtu Budaya di SMAN Negeri 1 Gangga Kabupaten Lombok Utara. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(3), ... (DOI:10.23969/jp.v10i03.29760) *Journal Universitas Pasundan*
- Sawaludin, S., Zubair, M. ., Tripayana, I. N. A. ., Basariah, B., Artina, F. ., Auvia, S. ., & Kanim, K. . (2025). Penguatan Kearifan Lokal (Local Wisdom) dan Watak Kewarganegaraan (Civic Disposition) Melalui Sabtu Budaya di SMP Negeri Se-Kota Mataram . *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 10(4), 3318–3331. <https://doi.org/10.29303/jipp.v10i4.4099>
- Selasih, N. L., & Sudarsana, I. K. (2024). *Education Based on Ethnopedagogy in Maintaining and Conserving the Local Wisdom: A Literature Study*. *Journal of Research and Education*, 12(2), 155–170.
- Silverman, R. M., & Patterson, K. L. (2022). *Qualitative Research Methods for Community Development*. New York: Routledge.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- UNESCO. (2023). *Education for Sustainable Development: A Roadmap*. Paris: UNESCO Publishing.
- Widiwasito, A., & Sulistyawati, E. (2024). *Mengembangkan Pendidikan Karakter dengan Kearifan Lokal*. Jakarta: Bintang Pusnas Press.
- Yanti, Y. K., Sumardi, L., Sawaludin, & Yuliatin. (2023). Eksplorasi Potensi Kearifan Lokal Sasak Desa Bayan Sebagai Sumber Belajar PPKn Sekolah Menengah Atas Kelas X. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(3), ... (DOI:10.23969/jp.v8i3.11253) *Journal Universitas Pasundan*